

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bagaikan gerbang menuju pembentukan suatu peradaban. Tanpa pendidikan, manusia dapat dikatakan tidak utuh. Ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Ungkapan tersebut tidaklah salah. Sebab, fungsi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 3 dan 4 yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pasal 3). Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab(Pasal 4).

Di Negara Indonesia sendiri, bentuk pendidikan beragam jenisnya. Tampak dalam Undang-Undang No. 2/2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan pula bahwa bentuk pendidikan juga dibagi menjadi tiga: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pada umumnya, bentuk pendidikan formal yang berjalan ini terdiri dari empat jenjang: Sekolah Dasar/ Ibtidaiyyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyyah (SMA/MA), dan Perguruan Tinggi (PT), seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2/1999 (Idi, 2011, hlm.70).

Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang termasuk ke dalam salah satu desa yang tingkat pendidikannya masih rendah. Lokasi desa ini kurang lebih 1 km dari pusat Kecamatan Tanjungsari. Namun,

kesadaran warga akan pentingnya pendidikan masih dapat dikatakan kurang. Hal tersebut dapat terlihat dari data tidak tamat sekolah dibawah ini :

TABEL 1.1
Tingkat pendidikan masyarakat Desa Margaluyu

Tidak tamat SD/Madrasah	Tidak tamat SMP/Ibtidaiyah	Tidak tamat SMA/aliyah	Tidak tamat PT/ Universitas	Tidak pernah sekolah
99	193	290	1.357	-

Sumber : Data Potensi Wilayah Kecamatan Tanjungsari, 2012

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang belum menyelesaikan wajib belajar 9 tahun masih terhitung banyak yaitu berjumlah 193 orang. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat Perguruan Tinggi/ Universitas masih sangat banyak yaitu berjumlah 1.357 orang. Hal ini menjadi miris karena mengingat zaman semakin modern dan manusia dituntut untuk bisa berkompetisi sebaik mungkin, dan salah satu cara menciptakan manusia yang kompetitif adalah melalui jenjang pendidikan yang ditamatkan.

Pendidikan formal merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan di dalam masyarakat. Ahmadi (2004, hlm.181) mengemukakan bahwa fungsi positif pendidikan sekolah antara lain mengembangkan kemampuan intelektual anak termasuk kemampuan melek huruf dan juga pengetahuan lain mengenai manusia yang berbeda-beda kebudayaan dan minatnya. Sedangkan menurut Bachtiar Rifai (dalam Ahmadi, 2004, hlm. 182) mengemukakan bahwa tugas pendidikan sekolah adalah sebagai sumber pembentukan kepribadian, transmisi kultural, inovasi, integrasi sosial, dan juga pra seleksi tenaga kerja. Sekolah telah menjadi tempat anak untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Nasution (2010, hlm.38) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi seseorang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik lagi di masyarakat. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang akan mempengaruhi bagaimana orang lain memandangnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka akan semakin besar pula kesempatan dirinya untuk masuk ke golongan sosial yang lebih tinggi lagi. Dalam istilah sosiologi, hal tersebut dinamakan mobilitas sosial, yaitu perpindahan seseorang dari satu kedudukan ke kedudukan yang lainnya.

Pendidikan tinggi di zaman modern seperti sekarang ini sejatinya dibutuhkan oleh semua manusia. Berbagai masyarakat dari berbagai golongan harus mampu mengenyam pendidikan tinggi. Tidak terkecuali bagi masyarakat dari golongan bawah. Pendidikan tinggi bisa menjadi sarana mobilitas sosial vertikal bagi keluarga yang berasal dari golongan bawah. Salah satu golongan ekonomi kelas bawah adalah para pekerja buruh.

Wahyono (2010, hlm.3) menyebutkan bahwa orang tua dalam hal ini sangat berperan sebagai pengambil keputusan bagi masa depan pendidikan anak. Dalam hal pemberian keputusan untuk memberikan pendidikan tinggi untuk anaknya, orang tua akan memutuskan hal tersebut berdasarkan beberapa faktor yang didasari oleh keuntungan-keuntungan yang akan diperolehnya di kemudian hari.

Dilihat dari jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Desa Margaluyu, jumlah pekerja golongan bawah seperti buruh masih banyak jumlahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari data dibawah ini :

TABEL 1.2
Mata pencaharian masyarakat Desa Margaluyu

Pekerjaan	Presentase
Petani	10,15%
Buruh tani	30,10%
Pedagang	5,20%
Buruh/karyawan	31,20%
PNS& YNI	4,15%
Wiraswasta	19,20%

Sumber : Data Penduduk Desa Margaluyu, 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa presentasi jumlah kaum buruh di Desa Margaluyu mencapai 61,3% dari total seluruh bidang pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Desa Margaluyu. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat banyak masyarakat yang berada di golongan bawah yang tentunya perlu ditingkatkan kesejahteraannya salah satunya melalui jenjang pendidikan. Mobilitas sosial melalui jenjang pendidikan ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada keluarga dari golongan bawah untuk naik kelas ke golongan atas. Jenjang pendidikan yang harus ditempuh tentunya tidak bisa hanya sebatas lulusan SMA, di zaman seperti sekarang ini anak-anak dari kaum buruh harus dapat mengakses jenjang pendidikan tinggi sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak di masa depan.

Dalam hal pendidikan tinggi bagi anak-anak dari keluarga buruh, peneliti menemukan data di Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang bahwa masih banyak anak buruh yang tidak menamatkan Perguruan Tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data anak buruh yang tidak tamat Perguruan Tinggi sebagai berikut :

TABEL 1.3
Jumlah anak buruh yang melanjutkan dan tidak melanjutkan ke jenjang
Perguruan Tinggi di Desa Margaluyu

Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	Tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi
117	314

Sumber : Data primer diolah, 2014

Data tersebut diperoleh penulis dengan mencari data primer berdasarkan jumlah anak buruh di Desa Margaluyu dalam rentang waktu 20 tahun terakhir. Jumlah yang ditunjukkan data tersebut memperlihatkan rentang jumlah yang cukup besar mengenai anak buruh di Desa Margaluyu yang tidak menamatkan atau tidak melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dengan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Nasution (2010, hlm. 39) mengemukakan bahwa pendidikan seseorang yang rendah (tamat SD, SMP, bahkan SMA) tidak akan banyak berpengaruh terhadap mobilitas sosial seseorang. Jika melihat iklan lowongan pencari kerja, syarat-syarat yang diajukan untuk posisi-posisi penting adalah bagi orang-orang yang minimal telah menamatkan pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi. Syarat seperti ini tentu akan meningkat lagi dikemudian hari jika program wajib belajar ditingkatkan menjadi 12 tahun, tentu akan sulit bagi anak-anak di zaman sekarang untuk berkompetisi di masa yang akan datang jika tidak memiliki bekal yang cukup dalam pendidikan. Hal ini menjadi menarik untuk diperhatikan, jika anak buruh sekarang tidak dibekali dengan pendidikan yang tinggi maka pada akhirnya mereka akan berakhir menjadi buruh kembali sama seperti orang tuanya. Dengan demikian, status sosial dan ekonomi keluarga tersebut tidak akan meningkat.

Pendidikan Tinggi bagi masyarakat dari golongan bawah seperti buruh tentu masih menjadi sebuah kesulitan tersendiri. Faktor ekonomi menjadi faktor utama mengapa kebanyakan anak dari golongan bawah tidak bisa melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2010, hlm.40) “Sekolah dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan status anak-

anak dari golongan rendah”. Namun, jika seseorang dari golongan bawah tersebut hanya dapat menamatkan pendidikan formal hingga ke jenjang SMA, maka mungkin saja hal tersebut tidak akan cukup berarti untuk dapat meningkatkan kedudukan sosialnya dikemudian hari. Ketika dia dewasa nanti, bisa saja terjadi suatu sikap frustrasi terhadap kehidupan, kecuali jika dia mampu berkompetisi dengan orang-orang tamatan Perguruan Tinggi dengan cara kerja keras dan tekun dalam berkarya.

Mengenai keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ini tentunya sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut orang tersebut dalam hal pendidikan tinggi. Hal ini didasari oleh makna dari nilai itu sendiri, dimana nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting atau tidak penting bagi seseorang dan akan menentukan sikap seseorang. Jika orang tua yang berprofesi sebagai buruh bisa menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang Perguruan Tinggi tentu ada nilai tertentu mengenai pendidikan tinggi sehingga melahirkan suatu keputusan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi meskipun ditengah kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Jika orang tua dari golongan buruh tersebut tidak memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anaknya tentu ada nilai tertentu pula yang orang tua yakini mengenai pendidikan tinggi sehingga melahirkan keputusannya untuk tidak menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai sistem nilai orang tua yang mempengaruhi keputusannya menyekolahkan anak atau tidak menyekolahkan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi di Desa Margaluyu.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pendidikan tinggi menempati posisi yang penting sebagai saluran mobilitas sosial terutama bagi masyarakat yang menduduki kelas bawah seperti buruh. Peranan orang tua sangatlah penting dalam mewujudkan pendidikan tinggi bagi anak, nilai-nilai yang dianutnya dalam kehidupan akan mempengaruhi keputusannya dalam menyekolahkan anak ke Perguruan Tinggi atau tidak. Di Desa Margaluyu masih terdapat banyak orang tua dengan tingkat ekonomi

menengah kebawah yang tidak menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi sehingga anaknya hanya bisa bekerja sebagai buruh mengikuti orang tuanya. Maka dari itu permasalahan yang diteliti adalah bagaimana sistem nilai yang dianut oleh orang tua yang dapat mempengaruhi keputusannya dalam menyekolahkan anak hingga ke Perguruan Tinggi di Desa Margaluyu.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan orang tua yang berprofesi sebagai buruh di Desa Margaluyu mengenai pendidikan tinggi untuk anaknya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua di Desa Margaluyu berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi?
3. Bagaimana sistem nilai yang dianut oleh orang tua di Desa Margaluyu yang dapat mempengaruhi keputusannya dalam menyekolahkan anak hingga ke Perguruan Tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran tentang pandangan orang tua yang berprofesi sebagai buruh di Desa Margaluyu mengenai pendidikan tinggi untuk anak.
2. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua di Desa Margaluyu sehingga berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi.
3. Mengidentifikasi sistem nilai yang dianut oleh orang tua di Desa Margaluyu yang dapat mempengaruhi keputusannya dalam menyekolahkan anak hingga ke Perguruan Tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Terdapat manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi kontsumber kontribusi bagi pengetahuan baru tentang bagaimana sistem nilai dapat mempengaruhi keputusan orang tua yang berprofesi sebagai buruh untuk menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada keluarga buruh mengenai pentingnya pendidikan tinggi dalam rangka mempersiapkan masa depan anak yang lebih baik.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan keluarga buruh dan juga menjadi rujukan bagi pemerintah untuk menanggapi dan menanggulangi permasalahan pendidikan tinggi khususnya bagi keluarga buruh.
- c) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan pendidikan untuk dapat meningkatkan partisipasi pendidikan di masyarakat dengan pendekatan nilai.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA : Kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN : Metode penelitian berisi lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Pada bagian ini dipaparkan berbagai hasil penelitian dalam bentuk deskripsi dan juga dipaparkan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan dan telah ditulis di BAB II.

BAB IV ini terdiri dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahsan peneliti terhadap hasil penelitian tersebut.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN : Berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah dan saran yang diberikan oleh peneliti